

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam dunia sastra (khususnya novel) sifat tokoh lebih dikenal dengan istilah penokohan, yakni cara pengarang menampilkan perilaku atau karakter tokoh dalam sebuah karya sastra. Karakter (watak) yang diperankan oleh masing-masing tokoh di dalam sebuah cerita hanya fantasi semata yang diciptakan pengarang, tetapi terkadang mirip dengan dikehidupan nyata. Karakter atau watak mengalami perkembangan dalam cerita. Perkembangan tersebut adalah proses berubah atau tidaknya watak tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh adalah salah satu sosok penggambaran tokoh dalam cerita oleh pengarang. Tokoh di dalam cerita mendapatkan suatu proses yaitu proses penokohan. Istilah lain penokohan adalah karakterisasi atau perwatakan yaitu cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Tokoh pada cerita harus menganggap dirinya sebagai manusia adanya.

Salah satu cara pengarang mengekspresikan diri melalui karya sastra adalah dengan mengungkapkan ambisi dan hasrat mereka secara tidak langsung. Dalam pendekatan psikoanalisis, khususnya yang diutarakan oleh Jacques Lacan, hasrat tak sadar (*unconscious desire*) menjadi dasar dari perilaku manusia. Lacan menyatakan bahwa hasrat ini terstruktur seperti bahasa, yang memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam kondisi bawah sadar seseorang melalui karya sastra. Dalam menjalani kehidupan, pengarang sering mengekspresikan ambisinya melalui tulisan yang ia ciptakan. Ambisi yang ingin dipenuhi pengarang ini berasal

dari hasrat. Hasrat menjadi konsep terpenting dari psikoanalisis Lacanian karena hasrat merupakan esensi dari manusia. Hasrat yang dimaksud Lacan bukanlah hasrat secara sadar (*conscious desire*) melainkan hasrat secara tak sadar (*unconscious desire*). Ketidaksadaran ini dikaitkan dengan struktur bahasa seperti apa yang dikatakan Lacan, bahwa *unconscious is structured in the most radical way like language*, ketidaksadaran terstruktur dengan cara yang paling radikal seperti bahasa (Lacan, 1977:234).

Memahami karya sastra dalam perspektif Lacan adalah usaha untuk menemukan kondisi bawah sadar seseorang yang dipenuhi oleh kekurangan. Hasrat berada dalam wilayah tak sadar, maka untuk dapat menemukan hasrat seseorang yang terdapat dalam wilayah tak-sadar dibutuhkan analisis melalui bahasa dalam karya sastra melalui metafora dan metonimia (Faruk, 2017:197).

Lacan mengemukakan penanda utama (*master of signifiers*) dapat dilihat melalui kata-kata. Cara penanda-penanda itu berfungsi adalah sebagai pembawa identitas (Bracher, 2009:44).

Dalam penelitian ini, pendekatan psikoanalisis Lacan digunakan untuk memahami tindakan dan pemikiran Mustafa, hubungan antara Mustafa dengan tokoh lain yang diciptakan oleh Arafat Nur, dengan fokus bagaimana bahasa membentuk psikologis tokoh Mustafa.

Arafat Nur, seorang sastrawan Indonesia yang dikenal dengan karya-karyanya yang menggambarkan kehidupan dan konflik di Aceh, mengeksplorasi tema-tema kompleks seperti identitas, konflik batin, trauma masa lalu, dan pencarian makna hidup dalam novelnya, salah satunya *Tempat Paling Sunyi*. Melalui tokoh Mustafa,

Arafat Nur tidak hanya menceritakan perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan, tetapi juga mengekspresikan hasrat tak sadarnya sendiri, yang terwujud dalam proses penokohan.

Arafat Nur lahir pada 22 Desember 1974, ia adalah seorang sastrawan berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal melalui karyanya berupa puisi, cerita pendek, dan novel. Sejak muda, Arafat sudah berkecimpung di dunia sastra, terutama puisi dan prosa. Mengawali karirnya sebagai penulis pada tahun 1997. Karya-karyanya mulai terpublikasikan baik yang terbit di Sumatera Utara, Nangroe Aceh Darussalam, maupun Jakarta.

Arafat Nur telah menerbitkan 27 buku, diantaranya yaitu 19 novel, 6 kumpulan puisi, dan 3 buku kumpulan cerpen. Produktivitasnya meningkat ketika Arafat Nur pindah ke Lhokseumawe. Novel *Tempat Paling Sunyi* adalah novel ke 16 dari 27 karyanya yang Arafat Nur terbitkan. Banyak karya yang Arafat Nur terbitkan menggunakan tema-tema di daerah Aceh, karena Arafat mengambil latar belakang sesuai dengan tempat ia menetap. Ia pernah bekerja menjadi guru honorer, dan menjadi jurnalis, Arafat Nur aktif di Yayasan Ranub Aceh sebagai Ketua Divisi Sastra. Arafat Nur memenangi beberapa penghargaan. Salah satu penghargaan yang telah diraih yaitu, novel *Lampuki* ini adalah sebagai Pemenang Unggulan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2010.

Novel *Tempat Paling Sunyi* memiliki latar tempat di kota Aceh tepatnya di kota Lamlhok dan mengambil latar waktu pada era GAM (Gerakan Aceh Merdeka), terlihat pada salah satu kutipan novel yang menceritakan anak dari Mustafa lahir pada tahun 2002, pemberontakan yang terjadi di Aceh, dan kesepakatan

pemerintah dengan pemberontak untuk memberhentikan peperangan di Aceh. Novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur juga menghadirkan potret mendalam tentang daerah di Aceh akibat konflik bersenjata. Melalui tokoh Mustafa, novel ini menggambarkan bagaimana perang telah membentuk realitas real, simbolik, dan imajiner tokoh Mustafa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep hasrat dalam teori Lacan dapat menjelaskan bagaimana aspek masa lalu tokoh Mustafa yang mempengaruhi psikologis karena pengalaman traumatis.

Novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur menceritakan perjalanan Mustafa yang penuh dengan tantangan dan ambisi untuk menciptakan perubahan melalui tulisannya. Novel, perang, cinta, penderitaan, dan harapan untuk memberikan perubahan di tengah-tengah situasi sulit karena permasalahan internal keluarganya dan situasi negara yang tidak mendukung. Konflik internal yang terjadi di rumah tangga antara Mustafa dan Salma, serta kemunculan Riana yang membuat Mustafa berpaling dari Salma. Konflik dalam hubungan pernikahan, kesulitan dalam menghadapi sifat pasangan, dan godaan dari luar dengan adanya orang ketiga. Selain itu, konflik semakin besar karena keputusan Mustafa untuk meninggalkan rumahnya dan menikah secara agama dengan Riana tanpa menceraikan Salma.

Sikap istrinya, Salma, yang selalu memicu pertengkaran, dan menjadi pemicu utama ketidaknyamanan di dalam rumah tangganya. Meski demikian, Mustafa terjebak dalam kebingungan yang menghambatnya untuk berpisah dari Salma, menciptakan rasa terpenjara dalam hubungan yang penuh keraguan. Pertarungan batin Mustafa semakin kompleks dengan masalah novel yang dianggapnya

sebagai pendorong perubahan hidup. Namun novelnya yang tak kunjung selesai, menciptakan ketidakpuasan dan kekecewaan yang mendalam. Mustafa seolah terperangkap di tempat paling sunyi di ujung dunia, di antara konflik rumah tangganya dan mimpi besar yang terhenti.

Bahkan ketika Mustafa berhasil menikahi Riana, kebahagiaan tidak sepenuhnya dapat menyapanya. Ia masih bingung dengan perasaannya, apakah menikah dengan Riana adalah pilihan yang benar atau kembali kepada istri pertamanya. Kesunyian dalam dirinya masih ada, bahwa masalahnya tidak hanya terletak pada hubungan dengan Salma, melainkan juga dalam dirinya sendiri. Novel ini menciptakan tentang kompleksitas hidup, hubungan, dan pencarian makna yang tidak selalu terwujud sebagaimana yang diharapkan karena pengaruh traumatis di masa lalu Mustafa.

Beberapa bab terakhir, tokoh Aku muncul sebagai orang yang mengisahkan cerita, mencoba membukukan kisah Mustafa dengan menemui orang-orang yang pernah mengenalnya. Mustafa berakhir meninggal karena meminum racun di dalam minuman istri pertamanya. Kematian pada akhir cerita masih menjadi tanda tanya apakah dia diracuni Salma atau Salma yang ingin bunuh diri, namun keinginannya bunuh dirinya gagal karena Mustafa sudah meminum racun yang Salma siapkan untuk dirinya.

Novel yang Mustafa tulispun tidak laku di pasaran dan bahkan tokoh Aku tidak menemukan jejak novel *Tempat Paling Sunyi* yang ditulis, hanya satu buku yang tersisa di rumah istri pertama Mustafa, tetapi tidak ada yang boleh menyentuhnya. Novel yang Mustafa tulis berakhir dibakar oleh Salma karena rasa sakit hatinya

kepada Mustafa, hal ini disebabkan karena novel yang Mustafa terbitkan dipersebahkan untuk Riana. Upaya tokoh Aku untuk mencari novel yang Mustafa tulis berakhir tidak bisa dibaca.

Akhir cerita menjelaskan bagaimana dunia Mustafa maupun tokoh Aku tetap berada di tempat paling sunyi di ujung dunia. Akhir ini memberikan kesan, menegaskan bahwa pengaruh masa lalu dan pengalaman traumatis mempengaruhi penyelesaian masalah atau pencarian makna hidup. Mustafa sebagai tokoh dalam novel *Tempat Paling Sunyi* merupakan kekurangan yang membawa hasrat untuk memperoleh keutuhan identitas Arafat Nur. Hasrat dalam diri Arafat Nur secara tidak sadar diekspresikannya lewat novel *Tempat Paling Sunyi*. Usaha agar mengetahui hasrat pengarang dibutuhkan analisis melalui bahasa. Mustafa sebagai tokoh dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* menjadi strategi pengarang dalam mengekspresikan hasratnya. Hal ini membutuhkan analisis melalui bahasa yang difokuskan pada hasrat Arafat Nur dalam menulis Novel *Tempat Paling Sunyi*. Karena itu, psikoanalisis Jacques Lacan dipilih menjadi teori dalam penelitian ini.

Teori psikoanalisis menjelaskan tentang psikologi kepribadian atau hasrat. Lacan membagi menjadi dua lapisan, yaitu lapisan sadar dan tak sadar, analisis dari hasrat pengarang pada tokoh yang ditemukan dalam novel tersebut. Lacan menjelaskan kepribadian seseorang melalui tiga konsep, yaitu Yang Real, Imajiner, dan Simbolik.

Sampai saat penelitian dilakukan, belum banyak penelitian terkait novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur, dan dalam penelitian ini akan membahas

mengenai hasrat tokoh Mustafa dan kaitan dengan hasrat pengarang pada novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur.

Pemilihan novel *Tempat Paling Sunyi* sebagai objek material karena peneliti menganalisis masalah hasrat yang terekspresikan pada tokoh Mustafa dan hubungan hasrat pengarang dengan tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. Hasrat tokoh Mustafa, trauma masa lalu, permasalahan rumah tangga, keinginan tokoh Mustafa dalam menulis novel, dan permasalahan karena peperangan menjadi strategi pengarang dalam mengekspresikan hasratnya sehingga novel ini patut diteliti menggunakan psikoanalisis Lacan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana hasrat tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur menggunakan Psikoloanalisis Lacan?
- 2) Bagaimana kaitan pengarang dengan hasrat pada tokoh Mustafa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini untuk:

- 1) Mendeskripsikan hasrat dari tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur dengan Psikoanalisis Lacan.
- 2) Menjelaskan kaitan hasrat tokoh dengan hasrat pengarang novel *Tempat Paling Sunyi*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yakni:

1) **Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini untuk mengidentifikasi hasrat dari tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur melalui bahasa dan konsep kepribadian menurut Jacques Lacan.

2) **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, bagi masyarakat diharapkan dapat untuk memperkaya penelitian terkait novel *Tempat Paling Sunyi*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dari novel *Tempat Paling Sunyi*, dengan adanya penelitian ini, pembaca lebih mengetahui maksud dan tujuan dari novel ini. Kedua, diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat menunjang perkembangan dalam ilmu bahasa secara umum, khususnya dalam hal ini berkaitan dengan psikologi sastra dan Psikoanalisis Jacques Lacan. Ketiga, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait karakter tokoh dan psikologisnya.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Artikel berjudul “Analisis Struktural Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur” oleh Adi Supriyanto, Cutiaan Windri Astuti, dan Siti Munifah pada 2023 yang dimuat di jurnal STKIP PGRI Ponorogo menyimpulkan terdapat kelengkapan unsur intrinsik dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur meliputi tema,

tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Tema dalam novel *Tempat Paling Sunyi* terdapat masalah ekonomi yaitu dengan perbedaan tingkat ekonomi. Tokoh utama dalam novel *Tempat Paling Sunyi* adalah Mustafa dan Salma, Riana, Syarifah, Khaidir, Jamal, Akmal, dan Aku adalah sebagai tokoh tambahan. Alur dalam novel *Tempat Paling Sunyi* membangun cerita yang dimulai dari pertemuan antar tokoh, alur dalam novel ini memiliki tahap eksposisi, klimaks, *rising action*, antiklimaks, dan resolusi. Latar yang digunakan dalam novel ini adalah berlatar di kota Aceh dan pada masa peperangan. Sudut pandang novel ini adalah sudut pandang orang pertama dengan gaya bahasa “dia” dan tokoh Mustafa. Amanat terdapat secara tersurat maupun tersirat.

Skripsi “Pencarian Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel *Dayon* Karya Akmal Nasery Basral Kajian Psikologi Sastra” oleh Gebryla Rito pada 2023 yang diakses di scholar Unand menjelaskan bagaimana proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral dan untuk menjelaskan apakah proses pencarian identitas diri tersebut dipengaruhi oleh hasrat pengarang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Psikoanalisis Jacques Lacan yang membagi tahap pembentukan diri subjek berdasarkan tiga aspek, yaitu imajiner, real, dan simbolik. Metode yang digunakan adalah metode Psikoanalisis Lacanian yang melihat bahasa sebagai tanda yang menandakan hasrat pengarang. Dari penelitian yang telah dilakukan proses pencarian identitas diri tokoh utama dimulai pada saat tokoh utama memasuki usia sekolah, hingga mengalami pengalaman traumatik yang terus berulang yang terjadi pada diri tokoh utama, lalu pencarian identitas diri tokoh utama terjadi hingga tokoh utama

mengidentifikasi diri dengan Liyan. Kemudian, hasrat pengarang berpengaruh terhadap pencarian identitas yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral. Hasrat pengarang tersebut timbul secara ketidaksadaran melalui bahasa yang dituangkan dalam karya sastra. Temuan penelitian ini adalah tokoh utama belum bisa memberikan pengukuhan seutuhnya mengenai identitas diri karena masih dalam tahap pencarian yang belum selesai.

Skripsi “Konflik Batin Tokoh dalam Novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* Karya HAMKA: Kajian Teori Lacan Tinjauan Psikologi Sastra” oleh Hanifah pada 2022 yang diakses di scholar Unand menyimpulkan Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian yang dikemukakan oleh Suriasumantri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca secara berulang-ulang karya sastra yang diteliti, menganalisis dan memahami psikologi yang terdapat dalam novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* karya HAMKA, dan melakukan pengumpulan yang kemudian dianalisis menggunakan psikologi sastra. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis teks untuk mengetahui apa-apa saja psikologi sastra dan konflik psikologi dalam karya tersebut. Pada Penelitian ini, disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dapat melihat hasrat dari pengarang, yaitu adanya bahasa sadar dan bahasa tidak sadar. Pikiran pengarang terlihat kontradiksi, terpecah menjadi dua yaitu bahasa sadar dan tidak sadar. Alam sadar pengarang tercermin pada diri Tuan Sharif yang mencintai negeri ini, namun memilih bekerja sebagai pegawai federalis untuk bertahan hidup. Bahasa tidak sadar pengarang tercermin pada tokoh Asril yang berjuang membela negara mengusir penjajah dari Indonesia. Jadi, kenyataan yang dialami pengarang tidak sesuai dengan keinginan oleh pengarang sehingga

munculah tokoh-tokoh Tuan Sharif dan Asril dalam novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* yang berlawanan.

Skripsi “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur: Tinjauan Psikologi Sastra” oleh Rega Maulana Fajri pada 2022 yang diakses di scholar Unand menggunakan analisis dilakukan dengan menganalisis dan mendeskripsikan beberapa unsur struktural dalam cerpen kemudian dilanjutkan dengan menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Lampuki* terjadi disebabkan oleh kegelisahan dan ketakutan yang dipicu oleh lingkungan sekitar dan orang yang berada di dekatnya. Novel ini juga merupakan bentuk refleksi dari pengalaman hidup pengarang yang tumbuh saat gejolak politik yang terjadi di Aceh.

Skripsi “Konflik Batin Tokoh Utama dalam *Memoar Mellow Yellow Drama* Karya Audrey Yu Jia Hui: Tinjauan Psikologi Sastra” oleh Rinaldi S pada 2022 menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif yang diakses di scholar Unand Cara mengumpulkan data dimulai dengan membaca memoar *Mellow Yellow Drama* dan setelah itu mengumpulkan semua bahan yang memiliki kaitan langsung dengan penelitian ini baik berupa tulisan dan buku-buku, situs, maupun studi kepustakaan. Penganalisisan data menggunakan metode deskriptif analisis yaitu menguraikan memberikan penjelasan mengenai fakta-fakta yang ada. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* berasal dari kecerdasan Audrey yang terlahir sebagai anak *gifted* tidak dapat mengerti oleh orangtuanya dengan benar. Memiliki

pola pikir yang kritis sehingga Audrey menemukan cinta pertamanya yaitu ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Kecintaan inilah yang membuat Audrey hidup dalam tekanan akibat penolakan dari orangtua dan orang-orang sekitar yang menganggap bahwa Audrey sebagai wanita keturunan Tionghoa tidak pantas mencintai bangsa dan negara karena keturunan minoritas Tionghoa telah menjadi sasaran dalam lingkaran kekerasan etnis selama puluhan tahun.

Artikel “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur” oleh Hendra Kasmi pada 2019 yang diakses di jurnal STKIP Bina Bangsa Getsempena menyimpulkan sebagian besar nilai kearifan lokal dalam novel ini berkaitan dengan unsur religi di antaranya tentang tanggung jawab seorang pemimpin keluarga, hukum perzinaan, taat dalam beribadah. Semua hal tersebut bersumber dalam ajaran Al Quran dan hadist yang menjadi bagian dari nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal Aceh memang berlandaskan agama Islam, karena Aceh identik dengan Islam. Selain itu ada juga kearifan lokal dalam novel berkaitan berhubungan dengan adat istiadat, tatanan hidup kaum bangsawan, dan tradisi berbelanja di hari pekan. Hal ini memang tidak terlepas dari latar belakang kehidupan penulis. Sebagian besar nilai kearifan lokal dalam novel ini berkaitan dengan unsur religi di antaranya tentang tanggung jawab seorang pemimpin keluarga, hukum perzinaan, taat dalam beribadah. Semua hal tersebut bersumber dalam ajaran Al Quran dan hadist yang menjadi bagian dari nilai- nilai kearifan lokal. Kearifan lokal Aceh memang berlandaskan agama Islam, karena Aceh identik dengan Islam. Selain itu ada juga kearifan lokal dalam novel berkaitan berhubungan dengan adat istiadat, tatanan hidup kaum bangsawan, dan tradisi

berbelanja di hari pekan.

Artikel “Analisis Unsur Cinta dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur” oleh Uswatun Khairi, Mohd. Harun, dan Armia pada 2016 yang diakses di jurnal kemdikbud menyimpulkan terdapat sembilan jenis unsur cinta dalam novel *Tempat Paling Sunyi*, yaitu cinta altruistik, cinta eros, cinta ludus/cinta main-main, cinta mania, cinta romantik, cinta memiliki, cinta keibuan, dan cinta diri sendiri. Cinta yang paling dominan adalah cinta altruistik. Unsur cinta dalam novel *Tempat Paling Sunyi* digambarkan melalui teknik ekspositori dan teknik dramatik. Pertama, jenis cinta altruistik (kesabaran, perhatian, dan adanya pengorbanan diri). Kedua, jenis cinta eros yang mengalami cinta secara mendadak dan tidak dapat berpikir realistis. Ketiga, jenis cinta storge yang menjalin cinta yang berawal dari sebuah pertemanan. Keempat, jenis cinta ludus yang merasa dipermainkan oleh pasangannya. Kelima, unsur cinta mania yang menuntut perhatian dan waktu. Keenam, cinta romantik yang mengalami cinta pada pandangan pertama dan adanya daya tarik jasmaniah. Ketujuh, jenis cinta yang merasakan pengalaman emosional yang kuat sehingga mudah cemburu. Kedelapan, jenis cinta keibuan yang memberikan cinta dengan tulus tanpa mengharapkan balasan. Kesembilan, cinta diri sendiri yang memedulikan dirinya sendiri tanpa menghiraukan lingkungan sekitarnya. Unsur cinta yang dialami tokoh dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur digambarkan melalui teknik ekspositori dan teknik dramatik.

Dari tinjauan pustaka yang dilakukan, belum ditemukan artikel jurnal atau skripsi yang menganalisis terkait Hasrat tokoh Mustafa menggunakan teori

Psikologi Sastra Jaques Lacan hingga saat ini.

## 1.6 Landasan Teori

### Psikoanalisis Lacan

Jacques Lacan adalah terapis berkebangsaan Prancis. Ia memiliki latar belakang filsafat dan surealisme. Hal ini berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran Lacan dalam menghadirkan teori Psikoanalisis, baik di Prancis maupun di seluruh dunia. Pengaruh paling dominan yang didapatkan Lacan dalam teorinya adalah pemikiran Freud, filsafat Hegel, filsafat strukturalis dan post-strukturalis. Lacan menyebutkan, bahwa teori psikoanalisisnya bukanlah penafsiran atas karya-karya Freud, melainkan merupakan suatu usaha untuk menerjemahkan karya-karya Freud yang selama ini sudah bergeser dari apa yang dimaksud Freud sesungguhnya, maka Lacan berusaha menerjemahkannya ke dalam konteks struktural-linguistik (Bracher, 2009:9-10).

Lacan juga menyebutkan bahwa seseorang mengidentifikasikan dirinya dalam bahasa, tetapi justru kehilangan dirinya dan menjadi sebuah obyek. Dalam hal ini Lacan menerangkan bahwa melalui bahasa seseorang masuk ke dalam proses pembentukan identitasnya (Lukman, 2011:65).

Hasrat adalah hasrat terhadap Liyan. Pertama, 'hasrat' bisa berbentuk untuk *menjadi* atau hasrat untuk *memiliki*. Bentuk hasrat bersifat narsistik memanasiasikan dirinya dalam cinta dan identifikasi, sedangkan hasrat yang berbentuk anaklitik terkait dengan hasrat untuk mendapatkan kesenangan yang secara mendasar berbeda dan sering tidak disukai dengan kesejahteraan baik diri

sendiri maupun orang lain. Kedua, liyan itu bisa menjadi subjek atau objek hasrat. Ketiga, 'Liyen' bisa berupa citra orang lain yang ada di dalam tatanan Imajiner, serta kode yang membentuk tatanan Simbolik, atau seks Liyan dan/atau yang Real (Bracher, 2009:30).

Dalam pandangan Lacan, gagasan bahwa ketaksadaran yang mengatur seluruh faktor eksistensi manusia terstruktur seperti bahasa. Lacan membagi tiga fase, yaitu Yang Real, Imajiner, dan Simbolik (Bracher, 2009:13).

Menurut Lacan, Tatanan Real tidak ada bahasa di dalamnya, tidak ada kehilangan dan ketiadaan; yang ada hanya kepenuhan utuh, kebutuhan dan pemuasan kebutuhan. Karena itu Yang Real selalu melampaui bahasa, tidak dapat direpresentasikan dalam bahasa (dan karenanya merupakan kehilangan yang tidak dapat diperoleh kembali ketika seseorang masuk ke dalam bahasa). Tatanan Yang Real ini berlangsung pada fase pra-odipal yang berlangsung dari lahir hingga masa usia antara 0 sampai 6 bulan. Dalam fase ini bayi sama sekali belum mengenal batasan ego atau dirinya. Ia tak menyadari batasan tubuhnya sendiri dan tubuhnya sehingga kedua tubuh itu merupakan sebuah kesatuan. Identifikasi belum terjadi dalam fase ini. Yang Nyata adalah sebuah domain dari segalanya yang berada di luar simbolisasi (Lacan, 1977:388). Dalam ranah ini, yang ada hanyalah kepenuhan dan kelengkapan di mana tidak ada kebutuhan yang tidak terpuaskan, tidak ada pula ketiadaan, kehilangan, atau kekurangan, dan oleh karenanya bahasa tidak dibutuhkan. Yang Nyata adalah 'kemustahilan' karena mustahil untuk dibayang-bayangkan, mustahil untuk disimbolisasi dan mustahil dicapai dengan cara apapun. Ranah Yang Real senantiasa akan mengiringi, bahkan menghantui

perjalanan hidup subjek (Lacan dalam Evans, 1996:163).

Tatanan Imajiner terjadi ketika bayi berusia 6-18 bulan, ketika bayi belum menguasai tubuhnya sehingga tidak memiliki kendali atas perilakunya, dan sang bayi belum memiliki pemahaman akan tubuhnya sebagai keutuhan. Di dalam tatanan imajiner terjadi tiga fase penting. Pertama, adalah saat bayi menyadari bahwa ibu yang selama ini dianggap menyatu dengannya adalah liyan. Hal ini yang mendasari rasa kehilangan, dan kekurangan, sehingga melahirkan keinginan untuk menyatu kepada ibunya. Pada saat ini, bayi mulai menyadari keutuhan dari ibu atau liyan (*the other*). Akan tetapi, bayi belum memiliki konsep tentang "diri", sehingga mengantarkannya pada fase penting kedua, yaitu *demand* atau permintaan. Karena kebutuhannya tidak lagi otomatis dipenuhi ibu, sang bayi harus memintanya meski ia belum dapat mengartikulasikan permintaannya dengan tepat. Hal terpenting dalam tatanan imajiner ialah pembentukan formasi ego di dalam fase cermin (Evans, 1996:84).

Fase ini adalah tempat terjadinya proses identifikasi diri pada bayi. Identifikasi, menurut Lacan adalah suatu transformasi yang terjadi pada diri subjek saat ia membayangkan suatu citra, "*the transformation that takes place in the subject when he assumes an image*" (Lacan, 1977:2). Fase ini merupakan sejenis bentuk praverbal yang logikanya bersifat visual. Lacan mengatakan bahwa pada beberapa titik di periode ini, sang bayi akan melihat dirinya sendiri di cermin. Sang bayi mengambil citra dalam cermin tersebut sebagai penyajian terakhir dari keutuhan wujudnya, 'diri'nya. Proses identifikasi ini merupakan mis-identifikasi atau kesalahpengenalan diri pada citranya di cermin sehingga menciptakan ego, sesuatu

yang menyatakan 'aku'?. Menurut Lacan identifikasi ini menciptakan suatu ilusi atau mispersepsi dari keutuhan, integrasi, dan totalitas yang mengelilingi dan melindungi tubuh yang terfragmentasi. Bagi Lacan, ego atau diri atau *'identity'* (aku dan identitas), pada beberapa tingkatan selalu merupakan fantasi, suatu identifikasi dengan citra eksternal, dan bukan suatu perasaan internal akan identitas utuh yang terpisah.

Di dalam tatanan Imajiner, Lacan melihat bahwa relasi antara tatanan Imajiner dengan tatanan simbolik merupakan analogi dari hubungan antara petanda dengan penanda (Bailly, 2009:66). Imajiner adalah tempat atau fase psikis di mana sang anak memproyeksikan ide-idenya tentang 'diri' atas citraan cermin yang dilihatnya. Tahapan cermin membangun dikotomi diri/liyan yang sebelumnya hanya dikenali anak sebagai 'liyan', tetapi bukan 'diri'. Bagi Lacan, identifikasi 'diri' selalu dipandang dari sisi 'liyan'. Hal ini tidaklah sama dengan oposisi biner, di mana 'diri' sama dengan sesuatu yang bukan 'liyan', dan 'liyan' sama dengan sesuatu yang bukan 'diri'. Dalam pandangan Lacan, 'diri' adalah 'liyan'; ide tentang diri, yaitu wujud batin yang kita tandai dengan 'aku', berlandaskan pada suatu citraan dari 'liyan'. kata ilusif Aku tersebut akan ditandai sebagai idealnya (identitas barunya) saat memasuki fase odipal. Kondisi dimana tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi, permintaan (*demand*). Permintaan ialah sesuatu yang dapat maupun tidak dapat jadi terpenuhi. Imajiner adalah fase psikis dimana sang anak memproyeksikan ide-idenya tentang diri atas citraan cermin yang dilihatnya. Pada tahap ini ditandai dengan fase cermin (*mirror stage*). Pembentukan ego yang pertama atau ego primordial menurut Lacan terjadi pada tahap cermin. Pada tahap ini anak

mengidentifikasi diri pada citraannya yang ada di cermin. Dorongan anak mempersepsikan citraan di cermin sebagai dirinya merupakan hasratnya untuk memiliki identitas. Fase cermin terjadi antara umur enam hingga delapan bulan, fase ini merupakan moment ketika kita pertama kali mengenal diri kita sendiri dalam cermin. Fase ini merupakan pintu masuk menuju tatanan subyektifitas yang disebut sebagai sifat imajiner.

Fase odipal atau Tatanan Simbolik merupakan struktur bahasa itu sendiri; setiap orang harus memasukinya agar menjadi subjek yang berbicara dan menandai diri dengan 'Aku'. Untuk menjadi subjek yang berbicara, ia harus tunduk oleh otoritas "sang Ayah" yang "mengancam akan mengastrasinya". Sang Ayah merupakan metafora bagi "yang Lain" (*the Other*) yang merupakan pusat dari sistem yang mengatur struktur bahasa. Sedangkan "ancaman kastrasi" merupakan metafora bagi seluruh ide tentang kekurangan (*lackness*) sebagai suatu konsep struktural. Bahasa, yang merupakan pemegang kekuasaan dalam ranah simbolik, adalah satu-satunya alat agar subjek dapat masuk ke dalam realitas kebudayaan, bahasa merupakan filter bagi diri atau seperti yang disebutkan Frederic Jameson (1972:130) sebagai "*biological namelessness*". Determinasi bahasa yang sangat dominan inilah yang membuat ranah simbolik disebut "penjara bahasa" (*prison-house of language*). Oleh karenanya, subjek harus mematuhi hukum dan aturan dalam bahasa.

Tatanan simbolik (*The Symbolic*) merupakan wilayah realitas yang telah diungkapkan melalui bahasa. Ia merupakan kerangka impersonal yang berlaku dalam masyarakat, sebuah arena di mana setiap orang mengabil tempat di

dalamnya. Tahap ini terjadi pada seorang anak berusia 18 bulan sampai 4 tahun. Tatanan simbolik merupakan ranah makna sosial, logika dan diferensiasi yang diterima di dalam dan melalui itu si anak mulai menampilkan keinginan dan karenanya membentuk sebuah subjek mausiawi.

Singkatnya, tatanan yang Real adalah realitas atau apa yang dipersepsi sebagai apa yang mutlak, juga menolak simbolisasi (Bracher, 2009: 301). Jadi berdasarkan perspektif Jacques Lacan, hasrat terbagi tiga yaitu: (1) Yang Real atau nyata, yaitu suatu kondisi psikologis dimana tidak terdapat kehilangan hanya pemenuhan kebutuhan (kondisi sebelum terpisah dari rahim ibu). (2) Yang Imajiner, yaitu kondisi dimana tidak semua kebutuhan terpenuhi. (3) Fase Simbolik adalah keinginan yang tidak pernah mencapai objeknya.

Hasrat yang terdapat dalam bahasa, menurut Lacan terdapat dalam dua lapisan, yakni lapisan "sadar" yang sebenarnya berada dalam konflik dengan lapisan "bawah sadar". Lacan menegaskan bahwa sebenarnya bahasa "bawah sadar" merupakan bahasa dari "yang lain" (*the other*). Artinya, "aku sadar" berbeda dengan "aku tidak sadar" atau "bawah sadar" mempunyai struktur sendiri yang berbeda dengan bahasa pada lapisan "sadar" pada manusia (Rusmana, 2014: 240).

### **1.7 Metode Penelitian**

Latar belakang dan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah masalah-masalah faktual. Penelitian ini fokus pada analisis kualitatif terhadap pandangan pengarang dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur, dengan mengumpulkan data berupa isi dari novel.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami keseluruhan novel *Tempat Paling Sunyi* secara berulang-ulang untuk menemukan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan hasrat tokoh Mustafa dan hubungan hasrat Arafat Nur dengan hasrat tokoh Mustafa.

Metode penelitian kualitatif dipilih karena penulis ingin mengidentifikasi hasrat tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur tersebut. Maka teknik analisis yang dilakukan terhadap penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis data menggunakan teori Psikoanalisis Lacan dengan cara mengklasifikasikan data pada aspek Yang Real, Imajiner, dan Simbolik.
2. Data dianalisis dan disimpulkan untuk diinterpretasikan.
3. Data yang diinterpretasikan digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses hasrat pengarang pada tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Laporan penulisan ini terdiri dari empat bab sebagai berikut:

Bab I : Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Unsur intrinsik dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur.

Bab III : Hasrat pada tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

